

**INTERFERENSI BAHASA PAKPAK DIALEK BOANG  
PADA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA**

Azwir Kartono<sup>1</sup>, Jusrin Efendi Pohan<sup>2</sup>, Esra Perangin-angin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia

Alamat e-mail: <sup>1</sup>[azwirkartonobelajar@gmail.com](mailto:azwirkartonobelajar@gmail.com),

<sup>2</sup>[jusrinefendipohan@unprimdn.ac.id](mailto:jusrinefendipohan@unprimdn.ac.id), <sup>3</sup>[esraperanginangin@uprimdn.ac.id](mailto:esraperanginangin@uprimdn.ac.id)

**ABSTRACT**

*Language interference often occurs in bilingual or multilingual communities that influence each other. Language becomes a medium of communication to achieve the conventions of a language community. Language is not merely an instrument for conveying information, but rather a system that contains certain meanings or messages. Language interference is not only negative, but also has positive nuances for the language-using community. It can facilitate interaction and communication between the sender and the recipient of the message. Viewed from the negative side, language interference makes the language community dislike the target language. This makes the Pakpak language community of the Boang Dialect in using Indonesian, more towards the lack of knowledge or understanding of Indonesian, resulting in a negative impact on the community of Indonesian. This type of research is a qualitative descriptive study with a sociolinguistic approach. This research will reveal an in-depth and clear picture of the occurrence of language errors that result in interference at the phonological, morphological, syntactic, and semantic levels in Dah Village, Rundeng District, Subulussalam City. This study shows that the interference of the Pakpak Boang dialect on the use of Indonesian in Dah Village, Subulussalam City, has a negative impact, reviewed from the aspects of the factors causing the interference, identifying the impacts caused by the interference, and solutions. This is closely related to the Pakpak Boang community's ability to speak good and correct Indonesian.*

*Keywords: Interference, Pakpak Boang Language, Indonesian language*

**ABSTRAK**

Interferensi bahasa seringkali terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual yang saling mempengaruhi satu sama lain. Bahasa menjadi medium dalam berkomunikasi untuk mencapai konvensi suatu masyarakat bahasa. Bahasa tidak hanya sekadar instrumen penyampaian informasi, tetapi lebih ke sistem yang mengandung makna atau pesan tertentu. Interferensi bahasa tidak hanya

bernuansa negatif, tetapi mengandung positif pada masyarakat pemakai bahasa. Dapat mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi si pemberi pesan dengan penerima pesan. Ditinjau dari negatifnya, interferensi bahasa membuat masyarakat bahasa itu kurang menyukai bahasa tujuan. Hal inilah membuat masyarakat bahasa Pakpak Dialek Boang pada penggunaan bahasa Indonesia, lebih ke arah kurangnya masyarakat mengetahui atau memahami bahasa Indonesia mengakibatkan masyarakat berdampak negatif pada bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini akan mengungkap gambaran yang mendalam dan secara jelas tentang peristiwa kesalahan berbahasa yang mengakibatkan terjadinya interferensi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Pakpak dialek Boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kota Subulussalam berdampak negatif ditinjau dari aspek faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya interferensi, dan solusinya. Hal ini sangat berafiliasi pada kemampuan masyarakat Pakpak Boang dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Interferensi, Bahasa Pakpak Boang, Bahasa Indonesia

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, keterampilan berbahasa sangat menentukan keberhasilan informasi sampai pada penerima pesan. Berbahasa tidak hanya mampu mengucapkan secara artikulasi, tetapi lebih menekankan pada kombinasi makna dan tuturan sampai dengan baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Hujaefa (2024) bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang krusial dalam kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi sesama untuk menyampaikan berbagai hal keinginan, perasaan, pendapat, ide, pengalaman, dan pengetahuan. Bahasa adalah media yang digunakan

manusia sebagai pembicara untuk menyampaikan apa yang tersimpan dalam gagasannya. Bahasa tidak hanya sekedar alat penyampaian informasi, tetapi juga muncul dari suatu sistem yang mengandung makna dan pesan. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aturan sosial dan linguistik yang mesti dicermati setiap kali seseorang menggunakan bahasa tersebut (A. Muh. Taufiq, 2021).

Bahasa kedua yang paling banyak dipakai oleh penutur bahasa daerah di wilayah Indonesia adalah bahasa Indonesia, karena keberadaan bahasa Indonesia yang

berperan sebagai bahasa nasional yang selalu digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi sesama anak bangsa dari berbagai suku dan daerah yang berbeda, melalui bahasa Indonesia mereka bisa saling memahami makna, maksud dan tujuan dari lawan tuturnya.

Keanekaragaman bahasa ditemukan di Provinsi Aceh. Merujuk data dari PPID Aceh (2023), ada 13 suku bangsa yang mendiami Provinsi paling barat Indonesia ini, suku bangsa tersebut tersebar di 23 Kabupaten/Kota. Masing-masing suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda. Kota Subulussalam merupakan salah satu kota yang menjadi bagian dari Provinsi Aceh. Di Kota Subulussalam juga terdapat beberapa suku bangsa, suku Pak-Pak adalah suku bangsa yang paling mendominasi di daerah ini. Dalam berkomunikasi, suku Pakpak di Subulussalam menggunakan bahasa Pakpak dengan dialeg Boang. Akan tetapi, pada ranah tertentu penutur bahasa Pakpak dialek Boang juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, hal ini disebut sebagai penutur bilingual.

Pada penutur bilingual yang memakai lebih dari satu bahasa, sangat rentan terjadi kontak bahasa ataupun percampuran bahasa, unsur dari bahasa pertama masuk kedalam bahasa kedua. Dalam ilmu sosiolinguistik, percampuran bahasa seperti ini disebut dengan istilah interferensi. Interferensi adalah kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang dapat menyebabkan terjadinya

campur kode (Hikmah, 2024). Sejalan dengan penelitian Rahimah (2019) mengemukakan bahwa interferensi dapat mengganggu proses belajar bahasa karena peristiwa tersebut bisa memengaruhi bahkan mengacaukan berbagai unsur dalam bahasa..

Rahadi et al (2023) menyatakan bahwa interferensi bahasa merusak tatanan kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya, interferensi secara langsung mengganggu proses komunikasi antar individu yang notabnya memiliki bahasa ibu yang berbeda. Interferensi bahasa dikhawatirkan dapat menghambat proses komunikasi berbahasa Indonesia antar dua penutur bahasa yang berbeda. Karena adanya kekacauan dalam penggunaan bahasa oleh seorang penutur, hal tersebut langsung menyebabkan kesalahan dalam memahami maksud pembicaraan saat berkomunikasi, sehingga mitra tutur merasa bingung dengan inti topik yang dibicarakan. Selanjutnya interferensi bahasa akan mengurangi rasa kecintaan penutur terhadap bahasa nasionalnya sendiri.

Upaya untuk mengatasi terjadinya interferensi bahasa dengan cara mendeteksi gejala-gejala awal terjadinya interferensi bahasa, pada aspek apa saja interferensi bahasa itu terjadi, apa dampak yang ditimbulkan dari interferensi bahasa, dan bentuk usaha apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Penulis melakukan sebuah pra penelitian di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yang mayoritas masyarakatnya berasal dari suku

Pakpak Boang yang menggunakan bahasa Pakpak dialek Boang.

Sejalan dengan hasil penelitian Agnes (2019) yang meneliti tentang interferensi pada bahasa Melayu Kupang, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Beliau menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Melayu Kupang ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Melayu Kupang mengakibatkan terjadinya proses zeroisasi atau penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat dari usaha penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

Diperkuat penelitian Mardian dkk (2018) yang mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan interferensi bahasa daerah adalah kemampuan siswa dalam menggunakan dua bahasa, kurangnya konsistensi penggunaan bahasa Indonesia, serta pengaruh kebiasaan yang ada dalam bahasa ibu. Interferensi terjadi pada aspek fonologi, dan morfologi. Agustin dkk (2021) juga melakukan penelitian tentang interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi yang dilakukan oleh siswa terjadi karena penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa Indonesia. Jenis interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa dapat

ditemukan pada empat bidang dalam bahasa, yaitu fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Habibi dkk (2023) melakukan penelitian tentang interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Mandailing dalam pembelajaran bahasa Indonesia terjadi karena penutur memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa, kumpulan kata dalam bahasa Indonesia masih terbatas, kata-kata dari bahasa kedua tidak sering digunakan, serta kebiasaan berbicara dalam bahasa ibu masih berpengaruh.

Penelitian tentang bahasa Pakpak dialek Boang sebelumnya pernah dilakukan oleh Alimin dkk (2020) tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian ini membahas tentang pergeseran bahasa Pakpak dialek Boang dan upaya-upaya pemertahanan bahasa Pakpak dialek Boang ditinjau dari ranah keluarga, pergaulan, kegiatan, dan keinginan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas interferensi bahasa Pakpak dialek Boang pada penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Desa Dah Kota Subulussalam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengungkap tabir permasalahan secara gamblang dan jelas seputar

interferensi bahasa Pakpak Boang Masyarakat Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Sejalan dengan pendapat Herdiansyah (2010) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang ditujukan untuk mendalami suatu fenomena secara mendalam dalam suasana sosial. Peneliti secara mendalam berinteraksi dengan fenomena yang diteliti melalui komunikasi. Memahami kejadian yang dialami oleh orang yang diteliti, seperti cara berperilaku, cara memandang sesuatu, tujuan yang mereka kerjakan, dan tindakan yang mereka lakukan, secara menyeluruh. Data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam situasi yang biasa terjadi, serta dengan metode yang alami dan sesuai dengan konteks.

Metode kualitatif diterapkan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, yang meliputi arti. Arti itu adalah data sejati yang mengandung nilai tertentu yang ada di balik informasi yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, perhatian utama bukan pada pembuatan generalisasi, melainkan pada pemahaman mengenai arti tersebut. (Abdussamad, 2021).

Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan lisan atau kata-kata yang dituturkan oleh masyarakat Desa Dah dalam percakapan sehari-hari di lingkungannya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data utama (sumber data primer) dan

sumber data pendukung atau pelengkap (sumber data sekunder).

Melalui teknik simak bebas libat cakap, peneliti menjalankan peran selaku pengamat bahasa yang digunakan oleh para narasumber atau informan. Peneliti menyadap berbagai perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur di Desa Dah Kota Subulussalam dengan tidak terlibat dalam peristiwa tutur tersebut.

Analisis data kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara sistematis, mulai dari mengumpulkan data, memilih data, mengelompokkan, membandingkan, menyatukan, hingga memahami data (Hasan et al., 2022). Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai saat data dikumpulkan. Setiap data yang ditemukan akan dianalisis dan dibuat kesimpulan sementara. Data disajikan secara deskriptif, berupa tulisan ataupun kata-kata lisan yang menjelaskan interferensi bahasa yang diamati.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah melakukan pengamatan di Desa Dah Kota Subulussalam mulai dari bulan November 2024 sampai dengan bulan Juli 2025, maka ditemukan data-data penelitian yang meliputi hasil observasi data percakapan (tuturan lisan), data hasil wawancara, dan data hasil rekaman. Berdasarkan data tersebut, maka ditemukan beberapa bentuk interferensi bahasa yang terjadi di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

diantaranya interferensi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan pada tataran semantik.

### 1. Interferensi Fonologi

Interferensi Fonologi adalah interferensi yang terjadi saat penutur melafal bunyi-bunyi bahasa pertama kedalam bahasa kedua. Berikut data interferensi fonologi.

Tabel 1. Data Interferensi Fonologi

| N o | Ujaran Asli                                     | Ujaran Seharusnya                                 | Keterangan                                       |
|-----|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1   | Aku <i>ijin</i> duluan pulang ya                | Aku <i>izin</i> duluan pulang ya                  | Penggantian bunyi konsonan /z/ menjadi /j/       |
| 2   | Sudah dihubun gi, tapi nggak <b>aktif</b>       | Sudah dihubun gi, tapi nggak <b>aktif</b>         | Penggantian bunyi konsonan /f/ menjadi /p/       |
| 3   | Ekono mi <b>masara kat</b> pasti mening kat     | Ekonomi <b>masyara kat</b> pasti mening kat       | Penghilan gan bunyi konsonan gabungan huruf /sy/ |
| 4   | Muncul <b>pulo</b> pasir di tengah <b>sunge</b> | Muncul <b>pulau</b> pasir di tengah <b>sungai</b> | Perubaha n ditong /au/ dan /ai/                  |

|   |                                        |                                         |                        |
|---|----------------------------------------|-----------------------------------------|------------------------|
| 5 | Sudah <b>ko</b> bayar belanja mu tadi? | Sudah <b>kau</b> bayar belanja mu tadi? | Perubaha n ditong /au/ |
|---|----------------------------------------|-----------------------------------------|------------------------|

Pada kalimat nomor satu “*Aku **ijin** duluan pulang ya*” terjadi penggantian bunyi huruf konsonan /z/ berganti menjadi /j/ pada kata baku “*izin*”. Pengucapan kalimat baku yang sebenarnya adalah “*Aku **izin** duluan pulang ya*”. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, penggantian bunyi huruf konsonan /z/ menjadi /j/ ini juga sering terjadi pada kata-kata yang lain yang menggunakan huruf konsonan /z/ seperti “*zakat*” menjadi “*jakat*”, sebutan nama “*Zainudin*” menjadi “*Jainudin*”, “*berziah*” menjadi “*berjiah*” dan lain-lain. Pada kalimat nomor dua “*Sudah dihubun gi, tapi nggak **aktif***”, juga mengalami perubahan bunyi huruf konsonan /f/ berganti menjadi /p/ pada kata baku “*aktif*”. Pengucapan kalimat baku yang sebenarnya adalah “*Sudah dihubun gi, tapi nggak **aktif***”. Penggantian bunyi huruf konsonan /f/ menjadi /p/ ini juga terjadi pada kata yang lainnya seperti “*efektif*” menjadi “*epektif*”. Pada dua kalimat diatas, terjadi interferensi fonologi karena penggantian bunyi huruf konsonan.

Penghilangan bunyi konsonan terdapat pada kalimat nomor tiga yaitu “*Ekonomi **masarakat** pasti meningkat*”. Kalimat baku yang sebenarnya adalah “*Ekonomi*

*masyarakat pasti meningkat*”, Penghilangan huruf konsonan tersebut terdapat pada kata “*masyarakat*” yang berubah menjadi “*masarakat*”, huruf konsonan yang dihilangkan adalah gabungan huruf konsonan /sy/ menjadi huruf konsonan /s/. Pada kalimat ini, terjadi interferensi fonologi karena penghilangan huruf konsonan.

Selanjutnya pada kalimat nomor empat “*Muncul pulo pasir di tengah sunge*”, kalimat baku yang sebenarnya adalah “*Muncul pulau pasir di tengah sungai*”. Terjadi perubahan dua buah diftong pada kalimat ini, pertama diftong /au/ pada kata “*pulau*” yang berubah menjadi “*pulo*” dan yang kedua diftong /ai/ pada kata “*sungai*” yang berubah menjadi “*sunge*”. Perubahan diftong /au/ juga terjadi pada kata ganti orang kedua tunggal “*kau*” yang berubah menjadi “*ko*” pada kalimat nomor lima “*Sudah ko bayar belanjamu tadi?*”, kalimat baku yang sebenarnya adalah “*Sudah kau bayar belanjamu tadi?*”. Pada kedua kalimat ini telah terjadi interferensi fonologi karena perubahan diftong.

## 2. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi ini Interferensi terjadi ketika kata dalam bahasa Indonesia mengambil imbuhan dari bahasa lain saat proses pembentukan kata berlangsung yang diakibatkan oleh kontak bahasa pada diri penutur. Berikut data interferensi morfologi yang diperoleh dari penutur bahasa Pakpak Boang.

Tabel 2. Data Interferensi Morfologi

| N<br>o | Ujaran Asli                              | Ujaran Seharusnya                        | Keterangan                             |
|--------|------------------------------------------|------------------------------------------|----------------------------------------|
| 1      | <i>Pergi ia sama adikna</i>              | <i>Dia pergi bersama adiknya</i>         | Penghilangan prefix (awalan) /ber-/    |
| 2      | <i>Jangan ko nangis, diam dulu ya</i>    | <i>Jangan kau menangis, diam dulu ya</i> | Penghilangan prefix (awalan) /me-/     |
| 3      | <i>Istirahat dulu, nanti kukerja ken</i> | <i>Istirahat dulu, nanti kukerjakan</i>  | Perubahan sufiks (imbuhan akhir) /kan/ |

Pada kalimat nomor satu “*Pergi ia sama adikna*”, terjadi penghilangan prefix (awalan) /ber-/ pada kata “*sama*”. Kalimat baku yang seharusnya diucapkan adalah “*Dia pergi bersama adiknya*”. Awalan /ber-/ pada kata “*bersama*” berfungsi untuk menunjukkan aktivitas bersama atau aktivitas yang dikerjakan dengan cara bersama-sama oleh beberapa subjek atau orang. Pada kalimat nomor dua, “*Jangan kau nangis, diam dulu ya*”, juga terjadi penghilangan prefix (awalan) yaitu awalan /me-/ pada kata “*nangis*”. Kalimat baku yang seharusnya diucapkan adalah “*Jangan kau menangis, diam dulu ya*”. Awalan /me-/ pada kata “*menangis*” berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif, yaitu

“menangis” yang berarti melakukan tindakan “menangis”.

Berdasarkan data diatas telah terjadi interferensi morfologi karena penghilangan prefix (awalan). Selanjutnya pada kalimat nomor tiga, “*Istirahat dulu, nanti **kukerjakan***”. Terjadi perubahan sufiks (imbuhan akhir) /kan/ pada kata “*kukerjakan*” yang berubah menjadi “*kukerjakan*”. Kalimat baku sebenarnya adalah “*Istirahat dulu, nanti **kukerjakan***”. Pada kalimat ini, terjadi interferensi morfologi karena perubahan sufiks (imbuhan akhir).

### 3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah interferensi yang terjadi akibat digunakannya unsur-unsur bahasa yang lain berupa kata, frasa, ataupun klausa ke dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis ini juga disebut sebagai peristiwa campur kode.

Tabel 3. Data Interferensi Sintaksis

| N<br>o | Ujaran<br>Asli                                                        | Ujaran<br>Seharus<br>nya                            | Keteran<br>gan                       |
|--------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 1      | <i>Pergi<br/>ia<br/>sama<br/>adikna</i>                               | <i>Dia pergi<br/>bersama<br/>adiknya</i>            | Perubah<br>an<br>struktur<br>kalimat |
| 2      | <i>Menge<br/>nai<br/>hasil,<br/>belum<br/><b>da</b> kita<br/>tahu</i> | <i>Mengen<br/>ai hasil,<br/>belum<br/>kita tahu</i> | Penamba<br>han<br>partikel<br>/da/   |

|   |                                                                             |                                                                 |                                     |
|---|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 3 | <i>Sudah<br/>kudata<br/>ngi,<br/>nggakn<br/>ya ada<br/>dia di<br/>rumah</i> | <i>Sudah<br/>kudatan<br/>gi, tidak<br/>ada dia<br/>di rumah</i> | Penamba<br>han<br>partikel<br>/nya/ |
|---|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|

Pada kalimat nomor satu, terjadi perubahan struktur kalimat. Kalimat “*Pergi ia sama adikna*” memiliki struktur *predikat-subjek-keterangan-objek*. Ketika dijadikan kedalam kalimat baku menjadi “*Dia pergi bersama adiknya*”, terjadi perubahan struktur kalimat yaitu *subjek-predikat-keterangan-objek*.

Berdasarkan data tersebut, telah terjadi interferensi sintaksis karena perubahan struktur kalimat. Selanjutnya pada kalimat nomor dua “*Mengenai hasil, belum **da** kita tahu*”, terdapat partikel /da/ yang biasa digunakan dalam bahasa Pakpak dialek Boang, tetapi sering digunakan dalam bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan lawan tutur. Dalam kalimat ini, partikel /da/ digunakan untuk meyakinkan kata keterangan “*belum*”. Jika merujuk pada kalimat baku dalam bahasa Indonesia, partikel /da/ akan dihilangkan dan kalimatnya akan menjadi “*Mengenai hasil, belum kita tahu*”.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat nomor tiga, “*Sudah kudatangi, nggaknya ada dia di rumah*”, adanya penambahan partikel /nya/ pada kata “*nggaknya*”. Penambahan partikel

/nya/ pada kata “*nggaknya*” berfungsi untuk mempertegas kata “*nggak*” (*tidak*). Berdasarkan dua data tersebut, telah terjadi interferensi sintaksis karena adanya penambahan partikel.

#### 4. Interferensi Semantik

Interferensi Semantik adalah interferensi yang terjadi pada tataran makna.

**Tabel 7. Data Interferensi Semantik**

| N<br>o | Ujaran<br>Asli                                                  | Ujaran<br>Seharus<br>nya                               | Keteran<br>gan                  |
|--------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------|
| 1      | <i>Sabtu<br/>besok<br/>di<br/><b>pekan</b><br/>Runde<br/>ng</i> | <i>Sabtu<br/>besok di<br/><b>pasar</b><br/>Rundeng</i> | <i>Perbeda<br/>an<br/>makna</i> |
| 2      | <i><b>Ulang</b><br/>ko<br/>ribut,<br/>diam<br/>dulu</i>         | <i>Jangan<br/>kau ribut</i>                            | <i>Perbeda<br/>an<br/>makna</i> |
| 3      | <i><b>Buat</b><br/>dulu<br/>baju<br/>ku</i>                     | <i><b>Ambil</b><br/>dulu baju<br/>ku</i>               | <i>Perbeda<br/>an<br/>makna</i> |

Pada kalimat nomor satu “*Sabtu besok di **pekan** Rundeng*”, terdapat kata “*pekan*” yang dalam bahasa Pakpak Boang berarti “*pasar*”. Sedangkan kata “*pekan*” dalam

bahasa Indonesia memiliki makna “*minggu*” (*satuan waktu yang sama tujuh hari*). Pengucapan kalimat baku yang benar adalah “*Sabtu **besok** di pasar Rundeng*”. Kedua kata ini sama pengucapannya, tetapi dengan makna yang berbeda. Pada kalimat nomor dua “***Ulang** ko ribut, diam dulu*” terdapat kata “*ulang*” dalam bahasa Pakpak Boang berarti “*jangan*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “*ulang*” berarti lakukan lagi atau kembali seperti semula.

Selanjutnya pada kalimat nomor tiga “***Buat** dulu baju ku*” juga mengalami hal yang sama. Kata “*buat*” dalam bahasa Pakpak dialek Boang berarti “*ambil*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia “*buat*” berarti bagi, untuk, kerjakan, lakukan. Kedua kata ini juga sama pengucapannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan data-data diatas, telah terjadi interferensi semantik karena adanya perbedaan makna pada kata yang pengucapannya sama.

#### Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan proses terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, dan mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya interferensi bahasa Pakpak

dialek boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek Boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yaitu: 1). Pengaruh tingkatan usia. Perbedaan masing-masing kelompok usia mempengaruhi interferensi bahasa, hal ini rentan terjadi pada lanjut usia.

Masyarakat Desa Dah yang berusia lanjut, sebagian dari mereka jarang merasakan pendidikan formal semasa mudanya sehingga kompetensi berbahasa Indonesiannya terbatas. Kebiasaan berbahasa daerah sehari-hari. Jika seseorang lebih sering memakai bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari di rumah, lingkungan sosial, atau komunitasnya, maka bahasa daerah tersebut akan menjadi lebih dominan. Kebiasaan ini membuat mereka secara tidak sadar menerapkan gaya, struktur, atau bahkan kosakata bahasa daerah saat berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Bagi penutur yang lebih fasih dalam berbahasa daerah, secara otomatis akan mencari jalan pintas saat kesulitan menemukan kata yang tepat dan sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan lebih memilih memakai kata dari bahasa daerah

yang sudah dikuasainya, demi menjaga alur bicara.

Kesulitan melafalkan huruf-huruf tertentu. Setiap bahasa memiliki sistem bunyi (fonem) yang unik. Ketika seseorang belajar bahasa kedua, ia membawa serta kebiasaan pelafalan dari bahasa pertamanya. Pada penutur bahasa Pakpak dialek Boang, ada beberapa huruf atau ejaan yang agak sulit untuk dilafalkan sehingga mengalami perubahan bunyi (fonologi). Huruf /f/ dilafalkan seperti bunyi huruf /p/, huruf /r/ dilafalkan seperti bunyi gabungan huruf /kh/, dan huruf /z/ dilafalkan seperti bunyi huruf /j/.

Selain dari faktor penyebab interferensi di atas, terdapat juga dampak yang ditimbulkan dari interferensi bahasa Pakpak dialek Boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam yaitu menghambat efektivitas komunikasi. Kesalahan yang timbul akibat interferensi bisa menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungan bagi lawan bicara, terutama jika mereka tidak memahami bahasa yang diucapkan antar keduanya. Hal ini akan menghambat efektivitas komunikasi dan tujuan pembicaraanpun susah untuk dicapai.

Menurunkan minat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Ketika seseorang sudah terbiasa dengan interferensi dan menganggap interferensi adalah sesuatu hal yang biasa, mereka semakin malas atau

canggung untuk berbicara bahasa Indonesia secara baku. Hal ini akan mengakibatkan semakin menurunnya minat untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Jika melihat hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi. Menurut penelitian Syaidah (2023), interferensi bahasa terjadi karena tiga faktor, yaitu kemampuan seseorang dalam berbahasa ganda, cara menggunakan gaya bahasa, dan pengaruh dari bahasa ibu. Penelitian Ade Julia (2020) menjelaskan bahwa faktor penyebab interferensi meliputi status kedwibahasaan peserta tutur, lingkungan sekitar, nilai sosial dari bahasa sumber, cara berbicara, serta kebiasaan dari bahasa ibu. Sementara itu, Munirah et al (2021) menyatakan bahwa ketika dua bahasa dengan sistem dan fungsi yang berbeda berbenturan, hal tersebut sangat mungkin menyebabkan interferensi.

Pada penelitian ini ditemukan adanya faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu pengaruh tingkatan usia dan kesulitan melafalkan huruf-huruf tertentu. Diharapkan penemuan yang berbeda pada penelitian ini menjadi sebuah teori baru untuk dapat mendukung pengembangan teori sosiolinguistik

dan memperkaya kajian mengenai interferensi bahasa.

### **E. Kesimpulan**

Bahasa Pakpak dialek Boang dan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. Dalam berkomunikasi sehari-hari, unsur bahasa pertama sering terbawa kedalam bahasa kedua dan telah menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Pakpak dialek Boang terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang disebabkan karena pengaruh tingkatan usia, kebiasaan berbahasa daerah sehari-hari, kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia, dan kesulitan melafalkan huruf-huruf tertentu. Interferensi bahasa dapat menghambat efektivitas komunikasi dan menurunkan minat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi interferensi bahasa dapat dilakukan dengan cara membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sejak dini, memperbanyak kosa kata bahasa Indonesia, dan meningkatkan pembiasaan dan latihan dalam melafalkan huruf-huruf yang dianggap sulit.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Syakir Media Press.
- Ali, M., Saputri, M., Maslim, A., & Mursawal. (2020). *Wajah Pesisir Aceh*. Penerbit: Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.

- Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2023). *KBBI VI Daring. Pemutakhiran Oktober 2023*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Brutu, S., Sihombing, F. T., & Aridho, A. (2023). *Konsep Filosofis Pertuturan Sulang Silima Suku Pakpak Dalam Menjaga Persatuan dan Kerukunan di Tengah Keluarga*. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*. Vol. 3 No. 2. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jies/article/view/1350>.
- Chaer, A & Agustina, L. (1998). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. A. (2021). *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik*. Paramasastra: Jurnal Ilmu Bahasa Sastra dan Pembelajarannya. Vol. 8, No. 1. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hasyim, Wikanda, F., & Rahmadi, F. (2022). *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*. Medan: Merdeka Kreasi Grup.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmah, D.N & Manshur, A. (2024). *Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M Mts Al-Amiriyyah*. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No. 1.
- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti. (2020). *Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik*. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 4, No. 3. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2717>.
- Mardian, Fitri, Aspihan, R. (2018). *Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang*. *Jurnal Cakrawala Linguista*, Vol 1, No. 2. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/878>.
- Muhamad, H. H., Saragi, D. M., & Sitorus, N. (2024). *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep, dan Penerapan*. Padang: Gita Lentera.
- Nur Kholis, M. (2019). *Proses Interferensi Fonologi pada Percakapan Bahasa Arab Santri*. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.21154/tsaqfiya.v2i1.12>.
- Pasee, H & Nurdin, I. (2024). *Perjalanan Forum Dakwah Perbatasan Menyelamatkan Akidah Umat*. Banda Aceh: Bandar Publishing, Lamgugop.
- Rahadi, F. N & Audina, S. Z. (2023). *Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi*. *Jurnal*

- Multi Disiplin Indonesia, Vol. 2, No. 6. <https://doi.org/10.58344/jmi.2i6.252>.
- Rahimah, A., Lubis, M.S., & Lubis, I.S. (2019). *Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan*. Jurnal TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)., Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.714>.
- Syaidah, Handayani, N., Amir, I., & Musaali, I. (2023). *Bentuk Tuturan Interferensi Bahasa Mahasiswa IAIN Ambon pada Peristiwa Tutur Bahasa Indonesia*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 9, No. 2. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/3106>.
- Taufiq, A. M & Nurali, M. J. (2019). *Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol.7, No. 4
- Umar Sidiq, Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponoroyo: Nata Karya.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Brawijaya: UB Press.
- Wulandari, S., Apriliani, V., & Wikanengsih. (2019). *Interferensi Bahasa Sunda ke Dalam Bahasa Indonesia* Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 4-6. *Parole-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No.1